

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS AKTIVITAS DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN KOGNITIF DAN SOSIAL ANAK: STUDI KASUS DI TK IT BABUNNAJAH

Ayi Kusjiwa¹, Andriyani²

¹STKIP Babunnajah Pandeglang

² STKIP Babunnajah Pandeglang

Alamat e-mail : ¹agusdouble681@gmail.com, ²andriyani9008@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of activity-based learning in supporting children's cognitive and social development at TK IT Babunnajah. The research was motivated by the importance of providing learning experiences that are appropriate to the characteristics of early childhood, particularly through direct activities, exploration, play, interaction, and problem-solving experiences. This study employed a qualitative approach with a case study design to obtain an in-depth understanding of the learning process and children's involvement in activity-based learning. Data were collected through classroom observations, interviews with teachers, and documentation of learning activities. Data analysis was conducted through data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that activity-based learning provides children with opportunities to learn through direct experiences. In the cognitive aspect, children were observed engaging in activities involving observation, classification, comparison, pattern recognition, questioning, and simple problem solving. In the social aspect, group activities encouraged children to communicate, cooperate, share learning materials, take turns, follow rules, and assist their peers. Teachers played an important role as facilitators by preparing learning activities, providing stimulation and guiding questions, observing children's activities, and offering assistance according to their needs. These findings suggest that activity-based learning can be an appropriate approach for creating meaningful, active, contextual, and child-centered learning experiences in early childhood education.

Keywords: *activity-based learning, cognitive development, social development, early childhood education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran berbasis aktivitas dalam mendukung perkembangan kognitif dan sosial anak di TK IT Babunnajah. Penelitian dilatarbelakangi oleh pentingnya memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini melalui kegiatan langsung, eksplorasi, bermain, interaksi, dan pemecahan masalah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai proses pembelajaran dan keterlibatan anak dalam pembelajaran berbasis aktivitas. Data diperoleh melalui observasi kegiatan pembelajaran, wawancara dengan guru, dan dokumentasi kegiatan. Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Pada aspek kognitif, anak terlibat dalam kegiatan mengamati, mengelompokkan, membandingkan, mengenali pola, mengajukan pertanyaan, dan memecahkan masalah sederhana. Pada aspek sosial, kegiatan kelompok mendorong anak untuk berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, menunggu giliran, mengikuti aturan, dan membantu teman. Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator dengan menyiapkan kegiatan pembelajaran, memberikan stimulus dan pertanyaan pemantik, mengamati aktivitas anak, serta memberikan pendampingan sesuai dengan kebutuhan anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas dapat menjadi pendekatan yang relevan untuk menciptakan pembelajaran anak usia dini yang bermakna, aktif, kontekstual, dan berpusat pada anak.

Kata Kunci: pembelajaran berbasis aktivitas, perkembangan kognitif, perkembangan sosial, anak usia dini

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap pendidikan yang memiliki peran penting dalam memberikan dasar bagi perkembangan anak. Pada masa ini, anak mengalami perkembangan dalam berbagai aspek, seperti kognitif, sosial, emosional, bahasa, fisik-motorik, dan moral. Oleh karena itu, proses pembelajaran pada anak usia dini perlu dirancang dengan mempertimbangkan

perkembangan anak dan memberikan pengalaman yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Anak usia dini memiliki karakteristik belajar melalui pengalaman langsung, bermain, eksplorasi, interaksi, dan kegiatan yang menarik. Anak tidak hanya memperoleh pengetahuan melalui penjelasan guru, tetapi juga melalui proses mencoba, mengamati, bertanya, menemukan, dan berinteraksi dengan lingkungan. Kondisi tersebut

menunjukkan bahwa pembelajaran pada pendidikan anak usia dini perlu memberikan ruang yang cukup kepada anak untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran berbasis aktivitas merupakan salah satu pendekatan yang dapat memberikan pengalaman tersebut. Dalam pembelajaran berbasis aktivitas, anak dilibatkan secara langsung dalam kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Aktivitas dapat berupa permainan, eksplorasi lingkungan, kegiatan mengelompokkan benda, eksperimen sederhana, bermain peran, kegiatan seni, kegiatan konstruksi, maupun kegiatan kelompok.

Pembelajaran berbasis aktivitas memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman konkret. Ketika anak mengamati benda, misalnya, anak dapat mengenali karakteristik benda tersebut. Ketika anak mengelompokkan benda, anak belajar membandingkan dan menentukan persamaan atau perbedaan. Ketika anak melakukan eksperimen sederhana, anak mendapatkan kesempatan untuk mengamati perubahan dan menghubungkan pengalaman tersebut dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

Aktivitas pembelajaran juga dapat memberikan stimulasi terhadap perkembangan sosial anak. Kegiatan yang

dilakukan bersama teman memungkinkan anak belajar berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, menunggu giliran, mengikuti aturan, membantu teman, serta menyelesaikan perbedaan yang muncul selama kegiatan.

Perkembangan kognitif dan sosial memiliki hubungan yang erat dalam kehidupan anak. Anak tidak belajar dalam kondisi yang terpisah dari lingkungan sosialnya. Ketika anak melakukan aktivitas bersama teman, proses berpikir dan interaksi sosial dapat berlangsung secara bersamaan. Oleh karena itu, pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung dan interaksi sosial dapat mendukung perkembangan anak secara lebih menyeluruh.

Pembelajaran berbasis aktivitas juga menempatkan guru pada posisi sebagai fasilitator. Guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi merancang kegiatan, menyediakan lingkungan belajar, memberikan stimulus, mengajukan pertanyaan, mengamati proses anak, dan memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhan.

Penelitian mengenai Activity-Based Learning pada pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas dapat digunakan untuk mendukung perkembangan kemampuan berpikir anak. Sangsuwan, Srisurak, dan

Kosanpipat menjelaskan bahwa penggunaan Activity-Based Learning dapat menjadi salah satu pendekatan dalam mengembangkan kemampuan berpikir anak usia dini.

Selain itu, penelitian mengenai aktivitas pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan secara aktif dan bersama-sama dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan sosial dan emosional.

Meskipun demikian, penerapan pembelajaran berbasis aktivitas perlu dipahami berdasarkan konteks lembaga pendidikan tempat pembelajaran berlangsung. Setiap sekolah memiliki karakteristik lingkungan, guru, anak, fasilitas, dan budaya pembelajaran yang berbeda.

TK IT Babunnajah merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran bagi anak melalui berbagai aktivitas. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan permainan, eksplorasi, interaksi, dan kegiatan kelompok menjadi konteks yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Penelitian ini tidak diarahkan untuk mengukur perkembangan anak menggunakan angka, tetapi untuk memahami bagaimana proses

pembelajaran berbasis aktivitas berlangsung dan bagaimana aktivitas tersebut memberikan pengalaman yang berkaitan dengan perkembangan kognitif dan sosial anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran berbasis aktivitas dalam mengembangkan kemampuan kognitif dan sosial anak di TK IT Babunnajah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses penerapan pembelajaran berbasis aktivitas serta pengalaman anak selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Desain studi kasus digunakan karena penelitian difokuskan pada penerapan pembelajaran berbasis aktivitas dalam konteks tertentu, yaitu kegiatan pembelajaran di TK IT Babunnajah.

Penelitian dilaksanakan di TK IT Babunnajah. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa kegiatan pembelajaran anak usia dini di lembaga tersebut memberikan ruang bagi anak untuk melakukan aktivitas secara langsung, berinteraksi dengan teman, dan

mengikuti kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru dan anak yang terlibat dalam proses pembelajaran. Kepala sekolah digunakan sebagai informan pendukung untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran dan lingkungan pendidikan di sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran secara langsung. Pengamatan diarahkan pada keterlibatan anak dalam kegiatan, aktivitas eksplorasi, kemampuan anak mengikuti kegiatan, proses pemecahan masalah, interaksi dengan teman, kerja sama, komunikasi, serta peran guru selama pembelajaran.

Wawancara dilakukan dengan guru dan kepala sekolah. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan pembelajaran, jenis aktivitas yang digunakan, respons anak terhadap kegiatan, peran guru, perkembangan yang terlihat selama aktivitas, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran berbasis aktivitas. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian.

Dokumentasi dapat berupa foto kegiatan pembelajaran, hasil karya anak, perangkat pembelajaran, dan dokumen lain yang relevan dengan pelaksanaan kegiatan.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui proses kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Selanjutnya data disusun berdasarkan tema-tema yang ditemukan selama proses penelitian. Kesimpulan ditarik berdasarkan pola temuan yang muncul dari berbagai sumber data.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan kepala sekolah dengan hasil pengamatan terhadap kegiatan anak. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

C. Hasil Penelitian

a. Penerapan Pembelajaran Berbasis

Aktivitas Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas memberikan ruang kepada anak untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

Kegiatan tidak hanya dilakukan melalui penjelasan guru, tetapi juga melalui aktivitas yang memungkinkan anak melakukan pengamatan, mencoba, mengeksplorasi, dan berinteraksi.

Guru menyiapkan kegiatan yang memungkinkan anak menggunakan benda atau media secara langsung. Dalam kegiatan tersebut, guru memberikan arahan awal kemudian memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas.

Anak terlihat lebih aktif ketika kegiatan pembelajaran menggunakan benda konkret dan aktivitas yang dekat dengan kehidupan mereka. Anak menunjukkan rasa ingin tahu melalui pertanyaan, pengamatan, dan percobaan.

Guru menyampaikan bahwa kegiatan yang melibatkan anak secara langsung membuat proses pembelajaran lebih menarik bagi anak.

“Anak lebih mudah memahami kalau mereka langsung melakukan. Kalau hanya mendengarkan penjelasan, perhatian anak biasanya tidak bertahan lama. Kalau ada kegiatan, mereka lebih banyak bertanya dan mencoba.”

Pernyataan tersebut diperkuat melalui hasil observasi yang menunjukkan bahwa anak lebih terlibat ketika kegiatan memberikan kesempatan kepada mereka untuk melakukan sesuatu secara langsung.

b. Aktivitas Eksplorasi Mendukung Perkembangan Kognitif

Aktivitas eksplorasi menjadi salah satu bentuk kegiatan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir.

Dalam kegiatan pengamatan benda, anak mencoba mengenali persamaan dan perbedaan benda. Anak kemudian mengelompokkan benda berdasarkan karakteristik yang mereka pahami.

Pada proses tersebut, guru tidak langsung memberikan jawaban. Guru memberikan pertanyaan pemantik agar anak mencoba menemukan jawaban berdasarkan pengamatan mereka.

Anak terlihat membandingkan benda berdasarkan bentuk, ukuran, maupun karakteristik lainnya. Beberapa anak juga menyampaikan alasan mengenai pengelompokan yang mereka lakukan.

Kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas sederhana dapat memberikan pengalaman kognitif kepada anak melalui proses mengamati, membandingkan, mengelompokkan, dan mengemukakan pendapat.

c. Aktivitas Pemecahan Masalah

Hasil pengamatan juga menunjukkan adanya aktivitas yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menyelesaikan masalah sederhana.

Ketika anak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan suatu kegiatan, guru tidak langsung memberikan solusi. Guru memberikan pertanyaan atau petunjuk agar anak mencoba kembali.

Dalam situasi tersebut, anak terlihat mencoba beberapa cara sampai menemukan cara yang dianggap dapat menyelesaikan permasalahan.

Guru menjelaskan bahwa anak perlu diberikan kesempatan untuk mencoba sebelum mendapatkan bantuan.

“Kalau anak langsung dibantu, mereka tidak belajar mencari cara sendiri. Jadi biasanya kami beri kesempatan mencoba dulu, baru kalau memang membutuhkan bantuan kami dampingi.”

Aktivitas tersebut memberikan pengalaman kepada anak untuk menghadapi kesulitan dan mencoba menemukan solusi.

d. Kegiatan Kelompok

Mengembangkan Interaksi Sosial

Kegiatan kelompok memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan interaksi secara langsung dengan teman.

Anak harus berkomunikasi ketika menentukan kegiatan yang akan dilakukan. Anak juga belajar menggunakan alat dan bahan secara bersama-sama.

Dalam kegiatan kelompok terlihat adanya perilaku saling membantu. Anak yang lebih dahulu memahami kegiatan

terkadang membantu teman yang mengalami kesulitan.

Guru memberikan arahan agar anak membantu teman tanpa mengambil alih pekerjaan teman tersebut.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kelompok menjadi lingkungan belajar yang memberikan pengalaman sosial secara langsung.

e. Anak Belajar Berbagi dan Menunggu Giliran

Dalam kegiatan yang menggunakan media atau alat secara bersama-sama, anak belajar bahwa penggunaan alat perlu dilakukan secara bergantian.

Pada kondisi tertentu terdapat anak yang ingin menggunakan alat terlebih dahulu. Guru memberikan arahan agar anak belajar menunggu dan memberikan kesempatan kepada teman. Guru juga memberikan penguatan ketika anak menunjukkan perilaku berbagi.

Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami aturan sosial melalui pengalaman nyata, bukan hanya melalui nasihat atau penjelasan.

f. Bermain Peran Mendorong Kemampuan Komunikasi

Bermain peran menjadi salah satu aktivitas yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan kemampuan komunikasi.

Anak menggunakan bahasa untuk menjalankan peran, menyampaikan keinginan, bertanya kepada teman, dan memberikan respons terhadap percakapan.

Ketika terjadi perbedaan pendapat mengenai peran yang akan dimainkan, guru tidak langsung menentukan keputusan. Anak diarahkan untuk berkomunikasi dan mencari kesepakatan.

Kegiatan tersebut memberikan pengalaman kepada anak dalam menyampaikan pendapat dan memahami pendapat orang lain.

g. Peran Guru sebagai Fasilitator

Guru memiliki peran penting dalam penerapan pembelajaran berbasis aktivitas. Guru menyiapkan aktivitas, media, dan lingkungan belajar. Selama kegiatan berlangsung, guru melakukan pengamatan terhadap perilaku anak dan memberikan bantuan sesuai kebutuhan.

Guru juga menggunakan pertanyaan pemantik untuk mendorong anak berpikir. Pertanyaan seperti “menurut kamu bagaimana?”, “apa yang terjadi?”, dan “bagaimana cara menyelesaikannya?” memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pemikiran.

Guru tidak mengambil alih seluruh proses kegiatan. Anak diberikan ruang untuk mencoba dan menemukan pengalaman belajar sendiri.

h. Lingkungan sebagai Sumber Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar.

Benda yang terdapat di lingkungan sekolah dapat digunakan untuk kegiatan pengamatan dan eksplorasi.

Pemanfaatan lingkungan membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih dekat dengan kehidupan anak. Anak dapat menghubungkan apa yang mereka lihat dengan pengalaman yang mereka miliki.

Kondisi tersebut membantu menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan tidak hanya bergantung pada media yang tersedia di dalam kelas.

D. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada anak. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa anak tidak hanya menjadi penerima informasi dari guru, tetapi terlibat dalam proses pembelajaran melalui kegiatan mengamati, mencoba, mengeksplorasi, berkomunikasi, dan menyelesaikan masalah.

Pembelajaran seperti ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme yang menempatkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sebagai bagian penting

dalam proses pembentukan pengetahuan. Piaget menjelaskan bahwa perkembangan kognitif anak berlangsung melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman yang diperoleh anak.

Dalam konteks penelitian ini, aktivitas eksplorasi memberikan kesempatan kepada anak untuk membangun pengalaman kognitif melalui benda dan situasi konkret. Ketika anak mengamati, membandingkan, dan mengelompokkan benda, anak tidak hanya melakukan aktivitas fisik, tetapi juga menggunakan proses berpikir.

Temuan penelitian mengenai kemampuan anak dalam melakukan klasifikasi dan pemecahan masalah juga memperlihatkan bahwa aktivitas konkret dapat menjadi sarana bagi anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Sangsuwan, Srisurak, dan Kosanpipat yang menunjukkan bahwa *Activity-Based Learning* dapat digunakan dalam mengembangkan kemampuan berpikir anak usia dini.

Selain aspek kognitif, pembelajaran berbasis aktivitas juga memberikan pengalaman sosial. Kegiatan kelompok menciptakan situasi yang mengharuskan anak berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman.

Anak belajar berbagi alat, menunggu giliran, mengikuti aturan, membantu teman, dan menyelesaikan perbedaan.

Temuan tersebut sesuai dengan pandangan Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses perkembangan dan pembelajaran. Anak memperoleh kesempatan untuk belajar melalui interaksi dengan orang lain, termasuk teman sebaya dan orang dewasa.

Dalam kegiatan kelompok, anak tidak hanya memperoleh bantuan dari guru, tetapi juga dapat memperoleh pengalaman belajar melalui teman.

Peran guru dalam pembelajaran berbasis aktivitas juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Guru tidak sepenuhnya melepaskan anak untuk belajar sendiri, tetapi memberikan pendampingan yang sesuai.

Guru menyiapkan lingkungan pembelajaran, memberikan stimulus, memberikan pertanyaan pemantik, mengamati aktivitas anak, dan memberikan bantuan ketika diperlukan.

Peran tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas tetap membutuhkan perencanaan dan pengelolaan yang baik. Aktivitas yang dilakukan tanpa tujuan yang jelas tidak secara otomatis menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna.

Guru perlu memastikan bahwa kegiatan memiliki hubungan dengan tujuan perkembangan anak dan memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa perkembangan kognitif dan sosial dapat dikembangkan melalui kegiatan yang sama. Kegiatan proyek kelompok, misalnya, dapat mendorong anak untuk berpikir mengenai cara menyelesaikan kegiatan sekaligus berkomunikasi dan bekerja sama dengan teman.

Hal tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran anak usia dini perlu dirancang secara holistik. Pengembangan satu aspek tidak harus dilakukan secara terpisah dari aspek lainnya.

Pembelajaran berbasis aktivitas juga memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui lingkungan sekitar. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar membuat pengalaman pembelajaran menjadi lebih kontekstual.

Anak dapat melihat hubungan antara pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari sehingga kegiatan menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan temuan tersebut, penerapan pembelajaran berbasis aktivitas di TK IT Babunnajah dapat dipahami sebagai pendekatan yang memberikan

ruang kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung. Aktivitas pembelajaran tidak hanya mendukung proses berpikir, tetapi juga menjadi sarana bagi anak untuk mengembangkan kemampuan sosial melalui interaksi dengan teman dan guru.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis aktivitas di TK IT Babunnajah memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

Aktivitas eksplorasi, pengelompokan, eksperimen, pemecahan masalah, bermain peran, dan kegiatan kelompok memberikan pengalaman yang mendukung perkembangan kognitif anak. Melalui kegiatan tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk mengamati, membandingkan, mengelompokkan, mengingat, bertanya, mengemukakan pendapat, dan menemukan solusi terhadap permasalahan sederhana.

Pada aspek sosial, pembelajaran berbasis aktivitas memberikan kesempatan kepada anak untuk berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, menunggu giliran, mengikuti aturan,

membantu teman, dan menyelesaikan perbedaan.

Guru berperan sebagai fasilitator dengan merancang kegiatan, menyiapkan lingkungan belajar, memberikan stimulus, mengajukan pertanyaan pemantik, mengamati proses anak, dan memberikan pendampingan sesuai kebutuhan.

Pembelajaran berbasis aktivitas menunjukkan bahwa perkembangan kognitif dan sosial dapat dikembangkan secara bersamaan melalui kegiatan yang dirancang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Berdasarkan temuan tersebut, pembelajaran berbasis aktivitas dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pendekatan pembelajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, menyenangkan, dan berpusat pada anak.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan mengamati penerapan pembelajaran berbasis aktivitas pada aspek perkembangan anak lainnya serta pada konteks lembaga pendidikan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Berk, L. E. (2013). *Child development*. Pearson.
- Bredekamp, S. (Ed.). (2014). *Effective practices in early childhood education: Building a foundation*. Pearson.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. SAGE Publications.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.
- Sangsuwan, S., Srisurak, C., & Kosanpipat, S. (2024). Development of thinking skills in early childhood using Activity-Based Learning. *Journal of Social Innovation and Lifelong Learning*, 18(3).
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher*

psychological processes. Harvard
University Press.

Yusuf, S. (2012). Psikologi
perkembangan anak dan remaja. PT
Remaja Rosdakarya.